BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1. Integritas Auditor

2.1.1.1. Pegertian Integritas Auditor

Menurut Agus Suryo Sulaiman (2010:131) mengtakan bahwa Integritas adalah:

"Integritas adalah tentang keseluruhan nilai-nilai kejujuran, keseimbangan, memberi kembali, dedikasi, kredibilitas dan berbagai hal pengabdian diri pada nilai-nilai kemanusiaan dalam hidup".

Menurut Sumartono (2004:16) berpendapat bahwa Integritas adalah :

"Integritas adalah bersikap jujur, konsisten, komitmen, berani, dan dapat dipercaya".

Sedangkan Menurut Wurangian (2005:395) mendefinisikan bahwa :

> "Integritas yaitu sebagai suatu elemen karakter yang mendasari pengakuan profesional. Integritas mengharuskan seorang anggota untuk bersikap jujur dan berterus terang tanpa harus mengorbankan rahasia penerima jasa sehingga laporan yang disajikan ini dapat menjelaskan suatu kebenaran akan fakta, karena dengan cara itulah maka masyarakat dapat mengakui profesionalisme seorang akuntan".

Sedangkan menurut Mulyadi (2007:145) Integritas adalah:

"Integritas adalah kemampuan orang untuk mewujudkan apa yang telah diucapkan atau dijanjikan oleh orang tersebut menjadi suatu kenyataan".

2.1.1.2 Elemen-elemen Integritas Auditor

Menurut Hendarjatno dan Budi Rahardja (2003:118) elemen-elemen integritas adalah:

1. Harus memegang teguh prinsip
2. Berperilaku terhormat
3. Jujur
4. Memiliki keberanian
5. Melakukan tindakan berdasarkan pada keyakinan akan keilmuannya yang tidak ceroboh
6. Tidak bertindak dengan menuruti hawa nafsu

Uraian penjelasan sebagai berikut:

1. Harus memegang teguh prinsip yaitu pedoman bertindak untuk memperoleh hasil maksimal dengan pengorbanan tertentu.
2. Berperilaku terhormat yaitu dengan menghindarkan diri dari segala kecurangan dan praktek-praktek yang melanggar peraturan dan kode etik yg berlaku.
3. Jujur yaitu apa yang dikatakan seseorang auditor yang berintegritas harus sesuai dengan hati nuraninya dan apa yang dikatakannya sesuai dengan kenyataan yang ada.
4. Memiliki keberanian yaitu seorang auditor harus memiliki keberanian untuk melakukan pengungkapan dan mengambil tindakan yang diperlukan.
5. Melakukan tindakan berdasarkan pada keyakinan akan keilmuannya yang tidak ceroboh.
6. Tidak bertindak dengan menuruti hawa nafsu atau membenarkan filosofi tanpa memperhatikan prinsip dan peraturan yang berlaku.

Menurut Pusdiklatwas BPKP (2008:23-24) indikator yang digunakan untuk mengukur integritas adalah:

1. Kejujuran auditor
2. Keberanian auditor
3. Sikap bijaksana auditor
4. Tanggung jawab auditor

Dari uraian diatas dapat dijelasan sebagai berikut :

1. Kejujuran Auditor

Auditor adalah seseorang yang menyatakan pendapat atas kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan hasil usaha dan arus kas yang sesuai dengan prinsip akuntansi berlaku umum di Indonesia (Arens, 1995). Ditinjau dari sudut profesi akuntan publik, auditor adalah pemeriksaan (examination) secara objektif atas laporan keuangan suatu perusahaan atau organisasi lain dengan tujuan untuk menentukan apakah laporan keuangan tersebut menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan atau organisasi tersebut (Mulyadi,2002).Atau dengan kata lain Auditor adalah orang yang memriksa laporan keuangan dari suatu perusahaan guna mengetahui apakah laporan keuangan yang di buat oleh perusahaan tersebut benar apa tidak. Jadi jika ditarik garis lurus kejujuran dalam profesi seorang auditor mutlak di perlukan. Karena dari seorang auditor lah kita dapat memperoleh informasi apakah suatu perusahaan melakukan kecurangan atau tidak.

2. Keberanian Auditor

Meskipun kecurangan bisa disembunyikan tetapi auditor harush bisa mendeteksi kecurangan tersebut. Kecurangan (*fraud*) lebih sulit dideteksi oleh auditor karena *fraud* sering kali mencakup unsur kolusi dan pemalsuan dokumen.

3. Sikap bijaksana auditor

Bijaksana berarti auditor melaksanakan tugasnya dengan tidak tergesa-gesa melainkan berdasarkan pembuktian yang memadai.

4. Tanggung jawab auditor

Auditor mempunyai tanggug jawab untuk merencanakan dan melaksanakan audit. Pekerjaan auditor ini bertujuan untuk memperoleh keyakinan yang memadai apakah laporan keuangan klien yang di audit bebas dari salah saji material. Penyeban salah saji material itu dapat berupa kekeliruan, kecurangan ataupun pelanggaran hukum.

Auditor bertanggung jawab untuk mendeteksi salah saji dalam laporan keuangan sebagai akibat dari unsur tindakan pelanggaran hukum, seperti tanggug jawab auditor atas kekeliruan dan kecurangan dalam laporan keuangan. Walaupun bukti audit dan kecurangan dapat diperoleh untuk memberi keyakinan memadai, bukan berarti mutlak bahwa salah saji yang material akan terdeteksi.

Auditor tidak bertanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan audit guna memperoleh keyakinan bahwa salah saji terdeteksi, baik yang disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan yang tidak material terhadap laporan keuangan.

Indikator dari integritas auditor yang digunakan dalam penelitian ini yang tepat dalam mengukur kualitas audit adalah:

1. Jujur.
2. Memiliki keberanian.

3. Melakukan tindakan berdasarkan pada keyakinan akan keilmuannya yang tidak ceroboh.
4. Sikap bijaksana auditor.
5. Tanggung jawab auditor.

2.1.2. Skeptisisme Profesional Auditor

2.1.2.1 Pengertian Skeptisisme Profesional Auditor

Skeptisme berasal dari kata skeptis yang berarti kurang percaya atau ragu-ragu (KUBI) dalam Gusti dan Ali (2008:2).

Theodorus (2013:321) skeptisisme profesional adalah kewajiban auditor untuk menggunakan dan mempertahankan skeptisisme profesional,sepanjang periode penugasanterutama kewaspadaan atas kemungkinan terjadinya kecurangan.

Rai (2008:51) Skeptisme profesional merupakan:

> "Sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Dalam menggunakan skeptisme profesional, auditor tidak boleh puas dengan bukti yang kurang meyakinkan walaupun menurut anggapannya manajemen adalah jujur".

Hall dan Singleton (2007:45) skeptisme profesional melibatkan penerapan sikap yang selalu mempertanyakan dan melakukan penilaian secara kritis terhadap bukti audit.

Shaub dan Lawrence dalam Gusti dan Ali (2008:4) mengartikan skeptisme profesional auditor sebagai berikut :

"Professional skepticism is a choice to fulfill the professional auditor's duty to prevent or reduce or harmful consequences of another person's behavior".

Yang dapat diartikan sebagai:

"Skeptisisme profesional adalah pilihan untuk memenuhi kewajiban profesional auditor untuk mencegah atau mengurangi atau konsekuensi berbahaya dari tingkah laku orang lain".

Menurut Louwers (2011), skeptisisme profesional adalah

"Kecenderungan auditor untuk tidak menyetujui asersi manajemen tanpa bukti yang menguatkan,atau kecenderungan untuk meminta manajemen memberikan fakta atas asersinya(disertai bukti)".

Standar profesional akuntan publik mendefinisikan skeptisme profesional sebagai sikap auditor yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit (IAI 2001, SA seksi 230.06) Noviyanti (2008:103).

Untuk menerapkan skeptisisme profesional yang efektif, perlu dibentukpersepsi bahwa bahkan sistem pengendalian internal yang paling baik memiliki celah dan memungkinkan terjadinya *fraud* (*Center for Audit Quality*, 2010).Hanya saja, dalam menerapkan skeptisisme profesional, auditor tidak boleh mengasumsikan bahwa manajemen klien melakukan praktik yang bersih, namuntidak juga berprasangka bahwa manajemen klien melakukan fraud (Anugerah dkk,2011).

2.1.2.2 Kewaspadaan Profesional

Beberapa petunjuk ringkas mengenai kewaspadaan profesional dalam menghadapi kemungkinan kecurangan menurut Theodorus (2013:321):

1. Sadari, manajemen selalu bisa membuat kecurangan
    a. Manajemen berada dalam posisi meniadakan (override) pengendalian intern yang baik.
    b. Anggota tim audit harus mengesampingkan keyakinan/kepercayaan mereka bahwa manajemen jujur dan punya integritas, sekalipun pengalaman dalam audit yang lalu menunjukan mereka jujur dan punya integritas.
2. Sikap berfikir yang senantiasa mempertanyakan
    a. Buat penilaian kritis (critical assesment) tentang sah atau validnya bukti audit yang diperoleh
3. Waspada
    a. Apakah bukti audit bertentangan dengan atau mempertanyakan keandalan?
    b. Dokumen dan tanggapan terhadap pertanyaan auditor?
    c. Semua informasi lain yang diperoleh dari manajemen?
4. Terapkan kehati-hatianjangan:
    a. Abaikan/sepelekan situasi aneh/luar biasa
    b. Menggeneralisasi kesimpulan mengenai mengamatan audit

c. Gunakan asumsi keliru dalam menentukan sifat, waktu pelakanaan dan luasnya prosedur audit dan dalam mengevaluasi hasil atau temuannya;
d. Terima bukti audit yang kurang persuasif, dengan harapan atau kepercayaan manajemen jujur dan punya integritas
e. Terima representasi dari manajemen sebagai substitusi/pengganti dari bukti audit yang cukup dan tepat yang seharusnya dieroleh.

2.1.3. Kualitas Audit

2.1.3.1. Pengertian Kualitas Audit

Pengertian kualitas adalah suatu hasil yang telah dicapai oleh subjek/objek untuk memperoleh tingkat kepuasan, sehingga akan menimbulkan hasrat subjek/objek untuk menilai suatu kegiatan tersebut (Akmal, 2006:65)

Boon dan Mc Kinmon (2008) menyatakan :

"Audit Quality is an increasingly important area of examination".

Yang dapat diartikan sebagai:

"Kualitas Audit adalah peningkatan area penting pemeriksaan".

Menurut Mulyadi (2008:9) auditing adalah :

> "Suatu proses sistematik untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan –pernyataan tentang kegiatan dan kejadian–kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan –pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah di tetapkan , serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan".

Knetchel, *el.,al* (2012), mengemukakan definisi kualitas audit adalah sebagai berikut:

> "Kualitas audit adalah gabungan dari proses pemeriksaan sistimatis yang baik, yang sesuai dengan standar yang berlaku umum, dengan *auditor'sjudgments* (skeptisisme dan pertimbangan profesional) yang bermutu tinggi, yang dipakai oleh auditor yang kompeten dan independen, dalam menerapkan proses pemeriksaan tersebut, untuk menghasilkan audit yang bermutu tinggi".

Arenset.,al (2012:105) mendefinisikankualitas audit sebagaiberikut :

> *"Audit quality means how tell an audit detects an report material misstatements financial statements. The detection aspect is a reflection of auditor competence, while reporting is a reflection of ethics or auditor integrity, particulary independence".*

Sedangkan menurut Sunarto (2003:31) menyatakan kualitas audit adalah:

> "Kualitas audit merupakan fungsi jaminan dimana kualitas tersebut akan digunakan untuk membandingkan kondisi yang sebenarnya dengan kondisi yang seharusnya".

2.1.3.2. Kriteria Audit yang Berkualitas

Menurut Ririn Choiriyah (2012), indikator kualitas audit adalah sebagai berikut:

1. Melaporkan semua kesalahan klien.
2. Pemahaman terhadap sistem informasi akuntansi klien.
3. Komitmen yang kuat dalam menyelesaikan audit.

Berikut penjelasan dari indikator kualitas audit:

1. Melaporkan semua kesalahan klien. Auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien, tidak terpengaruh pada besarnya kompensasi yang diterima.

2. Pemahaman yang mendalam terhadap sistem akuntansi klien sangat membantu dalam pelaksanaan audit karena auditor akan lebih mudah dalam menemukan salah saji laporan keuangan klien.
3. Komitmen yang kuat dalam menyelesaikan audit.

2.2. Kerangka Pemikiran

2.2.1.Pengaruh Integritas Auditor Terhadap Kualitas Audit

Abdul Halim (2008:29) menyatakan bahwa :

"Faktor yang mempengaruhi kualitas audit adalah ketaatan auditor terhadap kode etik yang terefleksikan oleh sikap independensi, objektivitas dan integritas".

Integritas mengharuskan anggota untuk mentaati bentuk standar teknis dan etika (Sari, 2011). Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan integritas yang tinggi, maka auditor dapat meningkatkan kualitas audit yang dihasilkannya.

Mabruri dan Winarna (2010) menyatakan bahwa kualitas audit dapat dicapai jika auditor memiliki integritas yang baik dan hasil penelitiannya menemukan bahwa integritas berpengaruh terhadap kualitas audit. Auditor sebagai ujung tombak pelaksanaan tugas audit harus senantiasa meningkatkan pengetahuan yang telah dimiliki agar penerapan pengetahuan dapat maksimal dalam praktiknya. Pengaruh integritas auditor terhadap kualitas audit pada penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan ayuningtyas (2012), Yenny (2012), dan Sari (2011)menyatakan bahwa integritas berpengaruh positif terhadap kualitas audit, integritas berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, artinya dengan seorang auditor jika memiliki sikap jujur, berani, bijaksana dan

bertanggung jawab dalam melaksanakan audit maka akan membangun kepercayaan dan memberikan dasar bagi pengambilan keputusan yang handal.

2.2.2. Pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor Terhadap Kualitas Audit.

Menurut Theodorus (2011:94) menyatakan, sikap skeptisme profesional auditor akan mempengaruhi perilaku sikap skeptismenya dan pada akhirnya akan meningkatkan kualitas audit.

Menurut Hurt, Eining, dan Plumplee (2008:4) Skeptisisme Profesional merupakan karakteristik yang berhubungan dengan pemeriksaan dan pengujian bukti guna menghasilkan kualitas audit yang baik.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Precilia Prima Queena dan Abdul Rohman (2012):

"Semakin skeptis seorang auditor semakin baik kualitas audit yang dilakukannya".

Penelitian yang dilakukan oleh Hasanah (2010) juga menyimpulkan bahwa skeptisme profesional auditor berpengaruh secara signifikan terhadap mendeteksi kecurangan.Alasan yang mendasari adalah karena sikap skeptisme seorang auditor dapat mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan. Dengan adanya sikap skeptisisme auditor maka auditor dapat lebih baik mengevaluasi bukti audit sehingga mampu menemukan pelanggaran-pelanggaran yang ada pada laporan keuangan klien. Dengan mengevaluasi bukti audit secara terus-menerus maka akan menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas.

Margfirah dan Syahril (2008):

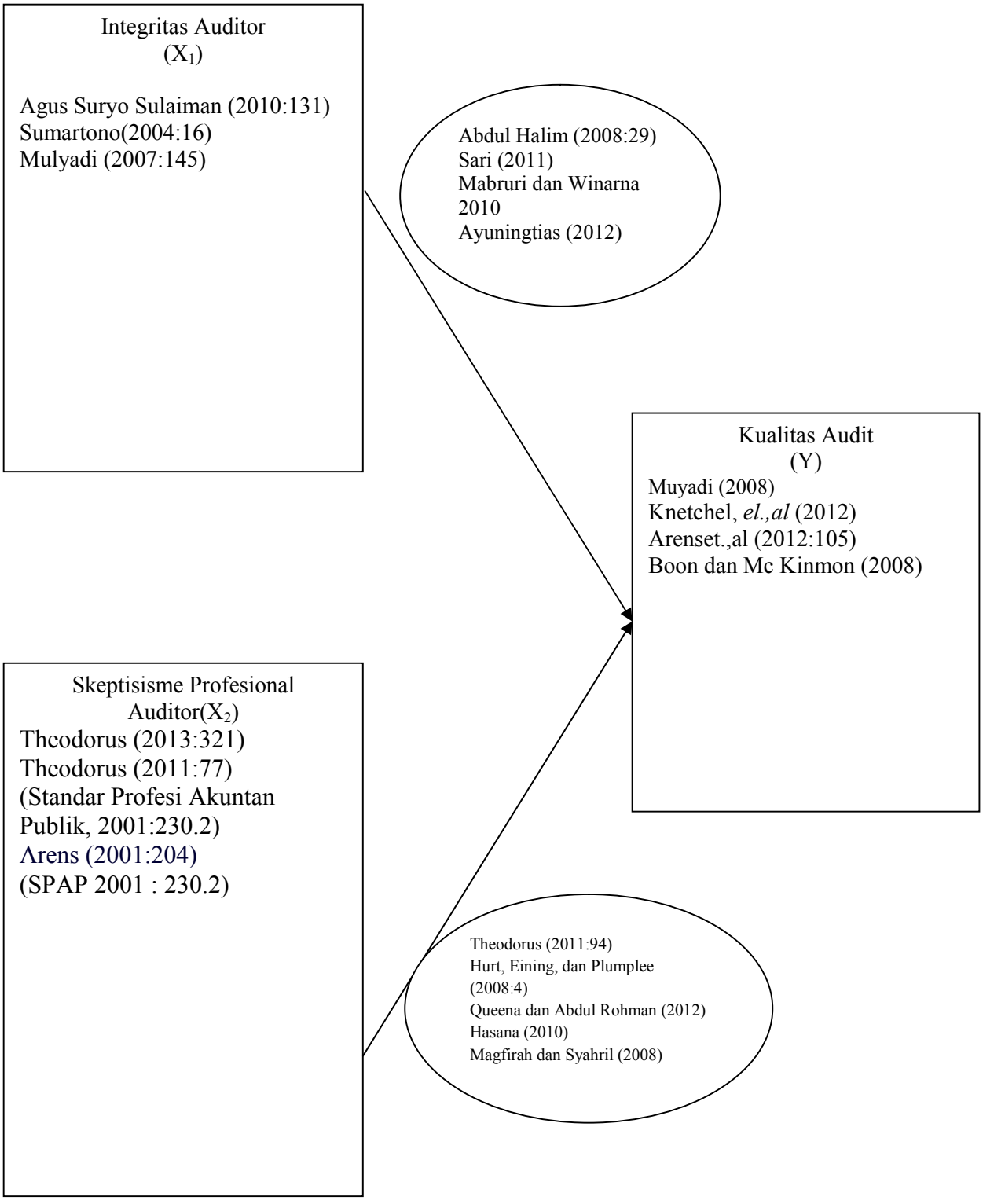
> "Menyatakan bahwa skeptisisme profesional auditor dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu; faktor-faktor kecondongan etika, faktor-faktor situasi dan pengalaman. Semakin skeptis seorang auditor maka semakin mengurangi tingkat kesalahan dalam melakukan audit (Bell et al, 2005). Carpenter et al (2002) menyatakan bahwa auditor yang kurang memiliki sikap skeptisisme profesional akan menyebabkan penurunan kualitas audit".

KemudiandalamWaseda Business & Economic Studies 2011 yang ditulis oleh Yoshihide Toba dengan judul Toward a Conceptual Framework of Professional Skepticism in Auditing. Dalam jurnal ini disimpulkan bahwa:

"Research on professional skepticism has been in progress for some time, The result showed that a conceptual framework of professional skepticism can contribute to improving audit quality".

Penelitian tentang Skeptisisme Profesional telah berlangsung beberapa waktu, dan hasilnya menunjukan bahwa kerangka konseptual skeptisisme professional bias berkontribusi untuk meningkatkan kualitas audit.

Berdasarkan uraian di atas, paradigma penelitiannya yaitu sebagai berikut:



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

2.2.3 PenelitianTerdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Sebelumnya

No	Peneliti dan Tahun Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Lie David Gunawan Jurnal Ilmiah 2012	Pengaruh tingkat Independensi, kompetensi, objektifitas,Dan Integritas auditor terhadap kualitas Audit	Hasil inimenunjukkan bahwaindependensi, kompetensi, objektivitas, integritasberpengaruh signifikan terhadapkualitas audit.
2	Metha Kartika Carolita (2012)	Pengaruh pengalaman kerja, Independensi, Objektifitas,Integritas, Kompetensi, Dan Komitmen Organisasi, Terhadap Kualitas Audit	Integritas dan komitmen Organisasi berpengruh positif terhadap kualitas hasil audit
3	Precilia Prima Queena dan Abdul Rohman Diponegoro Journal of Accounting Volume 1, Nomor 2, Tahun 2012, Halaman 1-12	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Audit Aparat Inspektorat Kota/Kabupaten di Jawa Tengah	Obyektifitas , Pengetahuan , Pengalaman Kerja, Integritas, , Etika, dan Skeptisisme profesional auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit Sehingga semakin skeptis seorang auditor semakin baik kualitas audit yang dilakukannya
4	Yoshihide Toba Waseda Business & Economic Studies 2011 no.47	*Toward a Conceptual Framework ofProfessional Skepticism in Auditing*	*Research on professional skepticism has been in progress for some time, The result showed that a conceptual framework of professional skepticism can contribute to improving audit quality.*
5	Dra. Indira Januarti, MSi,Ak	Pengaruh Moral Reasoning dan Skeptisisme Profesional Auditor	Skeptisisme profesional auditor mempunyai pengaruh yang positif terhadap kualitas audit

	Faisal, SE, MSi	Pemerintah Terhadap Kualitas Audit Laporan Keuangan Pemerintah	
6	Havidz Mabruri Jaka Winarna (2010)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hasil Audit di Lingkungan Pemerintah Dunia	Obyektifitas, pengalaman kerja, pengetahuan, dan integritas auditor berpengaruh positif terhadap kualitas hasil audit di lingkungan. Dengan demikian, semakin obyektif auditor, semakin banyak pengalaman kerja, semakin banyak pengetahuan dan semakin tinggi integritas seorang auditor maka semakin baik kualitas hasil audit yang dilakukannya.
7	Ika Sukriah, Akram, Biana, Adha, Inapty (2010)	Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Objektifitas, Intergritas, dan kompetensi Terhadap Kualitas Audit	Hasil penelitian terhadap pengalaman kerja, indeendensi, objektifitas, integrits, dan kompetensi secara simultan berpengaruh terhadap kualitas audit.
8	Komang Pariardi Arianti, Edy Sujana, I Made Pradana Adi Putra (2014)	Pengaruh Integritas, Obyektivitas, dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit D I Pemerintah Daerah	Hasil penelitian ini menunjukan (1) integritas berpengaruh positif terhadap kualitas audit, (2) obyektivitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit, (3) akuntabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit, (4) integritas, obyektivitas, dan akuntabilitas secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

2.3. Hipotesis Penelitian

Hipotesis berarti pernyataan. Dengan demikian hipotesis berarti pernyataan yang lemah, disebut demikian karena masih berupa dugaan yang belum teruji kebenarannya. Menurut Sugiyono (2011: 64) hipotesis penelitian adalah:

> "Penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Pada penelitian kualitatif, tidak dirumuskan hipotesis, tetapi justru diharapkan dapat ditemukan hipotesis. Selanjutnya hipotesis tersebut akan diuji oleh peneliti dengan menggunakan pendekatan kuantitatif".

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian dapat diartikan sebagai jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul dan harus diuji secara empiris.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas maka peneliti mengajukan hipotesis bahwa :

H_1: Terdapat pengaruh antara Integritas auditor terhadap kualitas audit.

H_2: Terdapat pengaruh antara Kompetensi auditor terhadap kualitas audit.